
PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA

Septiani Dewi Lestari¹, Avini Martini², Windu Mandela^{*3}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received July 06, 2024

Revised July 20, 2024

Accepted July 31, 2024

Keywords:

Indonesian language learning
listening skills
speaking skills
animated films

ABSTRACT

This research was motivated by the low listening and speaking abilities of students in Indonesian language storytelling subjects. One effort that can be made to improve listening and speaking skills is to use animated film media. The use of animated film media is one strategy to improve Indonesian listening and speaking skills in elementary schools. This research aims to determine the improvement in listening and speaking skills of third grade students. This research is classroom action research using the Kemmis and Taggart model. This model consists of planning, action, observation and reflection stages. The subjects of this research were 25 class III students at SD Negeri Parakanmuncang III. The data collection instruments used in this research were written test techniques and oral tests. The data analysis technique for this research is to look for the average results of students' listening and speaking abilities in each cycle. The average increase in students' listening ability in the initial condition was 65.8, in cycle I it increased to 74.4, then in cycle II it increased to 80.8. Meanwhile, the average increase in students' speaking ability in the initial condition was 64.44, in cycle I it increased to 72.24, then in cycle II it increased to 79.4.



Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Windu Mandela,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Universitas Sebelas April Sumedang
Jl. Angrek Situ No. 19 Sumedang
Email: sirungsastra@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan dan dalam usaha membudidayakan manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Salah satu Pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa ke depannya. Pada jenjang ini, siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, siswa akan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Kegiatan belajar di sekolah memiliki aturan dan tujuan yang hendak dicapai yang terdapat di dalam kurikulum. Salah satu pembelajaran yang wajib diterapkan sesuai dengan kurikulum 2013 adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. "Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan maupun keterampilan berbahasa" (Hidayah, 2015).

Keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. (Tarigan, dkk. 2018:2). Sebagaimana diketahui bahwa terdapat empat aspek keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Budiarti & Riwanto, 2021 mengemukakan, seseorang memanfaatkan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 15% untuk membaca, dan 10% untuk menulis atau mengarang cerita. Dengan begitu, kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang sering dipergunakan jika dibandingkan dengan keterampilan kebahasaan lainnya, baik untuk kegiatan sehari-hari maupun kegiatan akademik atau pendidikan. Pembelajaran menyimak di sekolah dasar salah satunya yaitu menyimak dongeng.

Majid (2013:9) "mengemukakan kegiatan menyimak cerita/dongeng adalah suatu proses mendengarkan cerita, yang mencakup kondisi pendengar, tingkat perhatian, tingkat keterpengaruhan isi cerita, sikap respek, dan gambaran jiwa terhadap pengaruh cerita yang disimak". Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan berbicara, ketika seseorang menjadi penyimak yang baik, maka dia akan dapat berbicara mengenai apa yang dia simak. Brooks (Tarigan, 2013:3) menyebutkan bahwa, "Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa dua arah yang sifatnya langsung dan merupakan komunikasi tatap muka (face to face communication)." Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk

mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi.

Berbicara merupakan proses

yang kompleks karena melibatkan pikiran, bahasa, dan keterampilan sosial (Hoerudin, 2023). Namun berdasarkan observasi, keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa kelas III SDN Parakanmuncang III dikategorikan masih rendah. Rendahnya keterampilan siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Keterampilan menyimak siswa masih rendah; 2) siswa kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum; 3) kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam melakukan berbicara; 4) kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng; dan 5) media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyimak kurang bervariasi masih monoton guru hanya membacakan cerita tanpa menggunakan media yang lebih menarik, sehingga siswa cenderung bosan dan siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan guru.

Sesuai permasalahan yang diuraikan di atas, seorang guru dituntut untuk menggunakan media yang cocok dalam pembelajaran menyimak dongeng di kelas III. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media film animasi. Media film animasi adalah media dimana ilusi gerak diciptakan, rangkaian gambar yang dapat berubah ukuran, posisi, serta memiliki suara dan warna yang dapat diproyeksikan (Azis et al., 2021). Penggunaan media film animasi di samping dapat menjadi pusat perhatian siswa, juga dapat menjadi nilai tambah karena siswa dapat dengan mudah menikmati sebuah kisah atau dongeng dalam bentuk audio visual.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, di antaranya penelitian yang serupa dilakukan oleh Rahayu (2013) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audiovisual Kelas V SD". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryani, Markamah, dan Sriyanto (2013) berjudul "Penggunaan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng". Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD Negeri Dalangan 02 Tawang Sari, Sokoharjo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istova (2016) yang berjudul Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain pretest dan posttest. Rahayu dan Hendratno (2013:3) mengartikan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara penuh perhatian dimana perhatian tersebut digunakan agar memperoleh suatu informasi yang akan disampaikan pembicara secara bahasa lisan.

Menurut Nopriani, dkk (2016:122) menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan dengan cara menyimak, sehingga anak mengetahui memahami pesan dan informasi yang telah diberikan. Hermawan (2012: 30) mengutarakan kegiatan menyimak adalah keterampilan yang berupaya memfokuskan pada suatu titik ketajaman tertentu dengan sikap penuh perhatian dan berkonsentrasi mengandalkan peran dari mental berupa kecerdasan untuk menganalisis dari suatu gagasan. Adapun peran menyimak menurut Saddhono (2014:19) untuk : (1) Menunjang landasan belajar berbahasa; (2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; (3) Pelancar komunikasi lisan; dan (4) Penambah informasi. Berbicara menjadi keterampilan untuk mengutarakan kata-kata, pikiran, gagasan, perasaan dan mengungkapkan suatu hal dalam bentuk ekspresi. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, yang didalamnya terdapat suatu pesan Luis &

Moncayo (2017). Sedangkan keterampilan berbicara menurut Onainor (2019) merupakan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang terkait dengan faktor neurologis, linguistik, dan psikologis Suriani et al., (2021).

Pada dasarnya berbicara memiliki tiga tujuan umum 1) *to inform* (memberitahu); 2) *to entertain* (menghibur); 3) *to persuade* (mengajak, meyakinkan, membujuk) Oktiaditta (2022). Menurut Setyonegoro (2013). Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu : 1) untuk merangsang kepekaan siswa menemukan ide-ide; 2) agar siswa mampu menghasilkan ide; 3) melatih siswa agar siswa terampil dalam berbicara; dan 4) agar siswa kreatif dalam berbicara.

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam Bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2013:3).

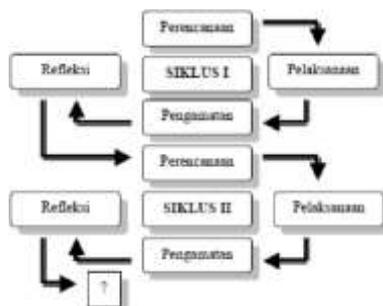
Menurut Asri (2020: 74) "film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu". Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Hal serupa disampaikan oleh Sobur (Oktavianus, 2015: 3) film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang mampu menampilkan kata kata, bunyi, citra, dan kombinasinya.

Dalam kamus bahasa Indonesia (Ruslan, 2016: 15) kata animasi berasal dari kata dasar "*to animate*" yang berarti menghidupkan. Secara umum, animasi merupakan salah satu kegiatan menjalankan atau menggerakkan benda mati, dengan memberikan dorongan, kekuatan, gambaran gambaran, semangat agar seakan-akan hidup. Film animasi adalah bentuk komunikasi grafis berupa gambar interaktif dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu Sadiman (2014: 45).

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya Arikunto (2015:124). Penelitian tindakan kelas (PTK) berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi alamiah.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terjadi beberapa siklus. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto 2015:210), desain model tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Model kemmis dan Taggart (Arikunto, 2015)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian siswa kelas III yang terdiri atas 25 orang siswa. Siswa kelas III SD Negeri Parakanmuncang III dipilih sebagai subyek penelitian karena terdapat permasalahan pada saat pembelajaran menyimak dan berbicara siswa. Keterampilan menyimak dan berbicara siswa masih rendah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu tes tulis dan tes lisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen tes berupa soal. Sedangkan tes lisan digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa, siswa menceritakan kembali video yang sudah ditampilkan. dengan memperhatikan lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi, pemahaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu teknik tes tulis dan tes lisan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknis tes tulis dalam bentuk soal *essay* untuk menilai kemampuan menyimak siswa. Sedangkan peneliti menggunakan tes lisan untuk mengetahui seberapa mampu siswa menceritakan kembali terhadap dongeng yang telah ditampilkan dengan memperhatikan lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi, pemahaman untuk menilai kemampuan berbicara siswa.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. HASIL

Data penelitian ini berupa nilai tes tulis dan tes lisan dalam keterampilan menyimak dan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia materi bercerita. Adapun data hasil pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data Tes Keterampilan Menyimak Siswa

Proses pelaksanaan penelitian ini sebanyak dua siklus, yakni setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada kondisi awal menunjukkan kemampuan menyimak siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi bercerita diperoleh nilai pada setiap aspeknya masih kategori belum tuntas. Adapun data hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar dari setiap aspeknya. Aspek pertama, yaitu kemampuan menentukan tema cerita (KMTC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 70 dengan persentase keberhasilan 2,8%. Aspek kedua, yaitu kemampuan menentukan pesan moral (KMPM) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 80 dengan persentase keberhasilan 3,2%. Aspek ketiga, kemampuan menentukan latar cerita (KMLC) memperoleh jumlah skor keseluruhan 72 dengan persentase keberhasilan 2,88%. Aspek keempat, kemampuan menentukan tokoh dongeng (KMTD) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 75 dengan persentase keberhasilan 3%. Berikutnya, aspek kemampuan menentukan rangkaian cerita (KMRC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 75 dengan persentase keberhasilan 3%. Melihat peningkatan rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa dan perolehan kumulatif, dapat diamati bahwa rata-rata skor siswa meningkat dari yang semula 65,8 menjadi 74,4. Sehingga jumlah siswa yang berada pada kategori tuntas pun menjadi meningkat yang awalnya tujuh siswa yang tuntas menjadi 15 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32%.

Setelah siklus II dilaksanakan tanpa ada hambatan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar dari setiap aspeknya. Aspek pertama, yaitu kemampuan menentukan tema cerita (KMTC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 81 dengan persentase keberhasilan 3,24%. Aspek kedua, yaitu kemampuan menentukan pesan moral (KMPM) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 84 dengan persentase keberhasilan 3,36%. Aspek ketiga, kemampuan menentukan latar cerita (KMLC) memperoleh

jumlah skor keseluruhan 78 dengan persentase keberhasilan 3,12%. Aspek keempat, kemampuan menentukan tokoh dongeng (KMTD) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 81 dengan persentase keberhasilan 3,24%. Berikutnya, aspek kemampuan menentukan rangkaian cerita (KMRC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 80 dengan persentase keberhasilan 3,2%. Dapat diamati bahwa mayoritas siswa sudah berada dalam kategori Tuntas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor siswa yang mencapai 80,8 dan perolehan nilai kumulatif dari seluruh aspek menyimak yang dinilai sebesar 404. Dengan rata-rata 80,8 dan fakta bahwa hanya dua siswa yang masih belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa media film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa setelah PTK dilaksanakan dengan dua siklus.

2. Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Pada keterampilan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi bercerita termasuk dalam kategori belum tuntas, diperoleh nilai keterampilan berbicara siswa pada setiap aspek masih kurang. Siklus I juga membawa hasil yang positif dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa dalam setiap aspeknya. Aspek pertama, yaitu lafal memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 55 dengan persentase keberhasilan 2,2%. Aspek kedua, yaitu struktur memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 55 dengan persentase keberhasilan 2,2%. Aspek ketiga, kosakata memperoleh jumlah skor keseluruhan 44 dengan persentase keberhasilan 1,76%. Aspek keempat, kefasihan memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 63 dengan persentase keberhasilan 2,52%. Aspek kelima, isi memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 64 dengan persentase keberhasilan 2,56%. Aspek keenam, pemahanan memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 44 dengan persentase keberhasilan 1,76%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa yang awalnya 11 siswa berada pada kategori kurang (K) menjadi 3 siswa, sehingga siswa yang berada pada kategori baik (B) pun meningkat dari 6 siswa menjadi 15 siswa. Hal ini menunjukkan skor kumulatif terdapat peningkatan pada seluruh aspek yang awalnya 290 menjadi sebesar 325 dan rata-rata skor siswa pun meningkat yang semula 64,4 menjadi 72,2.

Setelah siklus II dilaksanakan tanpa ada hambatan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar dari setiap aspeknya. Aspek pertama, yaitu kemampuan menentukan tema cerita (KMTC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 81 dengan persentase keberhasilan 3,24%. Aspek kedua, yaitu kemampuan menentukan pesan moral (KMPM) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 84 dengan persentase keberhasilan 3,36%. Aspek ketiga, kemampuan menentukan latar cerita (KMLC) memperoleh jumlah skor keseluruhan 78 dengan persentase keberhasilan 3,12%. Aspek keempat, kemampuan menentukan tokoh dongeng (KMTD) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 81 dengan persentase keberhasilan 3,24%. Berikutnya, aspek kemampuan menentukan rangkaian cerita (KMRC) memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 80 dengan persentase keberhasilan 3,2%. Dapat diamati bahwa mayoritas siswa sudah berada dalam kategori Tuntas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor siswa yang mencapai 80,8 dan perolehan nilai kumulatif dari seluruh aspek menyimak yang dinilai sebesar 404. Dengan rata-rata 80,8 dan fakta bahwa hanya dua siswa yang masih belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa media film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa setelah PTK dilaksanakan dengan dua siklus.

2.2. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan mendeskripsikan hasil tentang penggunaan penggunaan media film animasi dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas III SD Negeri Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024. Pertama, keterampilan menyimak siswa pada kondisi awal tergolong masih rendah. Hal ini terlihat melalui perolehan rata-rata skor siswa yang hanya mencapai 65,8 atau (7) siswa yang berada dalam kategori Tuntas (T) dengan skor 75 ke atas. Namun, setelah siklus I dilaksanakan, terdapat peningkatan signifikan baik dalam perolehan rata-rata skor siswa sekaligus jumlah siswa dan persentase siswa yang berada dalam kategori Tuntas. Setelah siklus II dilaksanakan, rata-rata siswa memperoleh skor sebesar 80,8 di mana 23 siswa berada pada kategori tuntas (T) (92%) dan dua siswa berada dalam kategori belum tuntas (BT).

Kedua, pada kondisi awal terdapat mayoritas siswa merasa tidak percaya diri dan memiliki pelafalan, struktur, kosakata, kefasihan, isi, dan pemahaman yang kurang. Hal ini, terlihat dari rata-rata siswa hanya memperoleh skor sebesar 64,4 atau tujuh siswa yang berada pada kategori baik (B) (28%). Namun, setelah siklus II dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan perolehan rata-rata skor siswa yang mencapai 79,3 dan presentase siswa yang di atas KKM sebesar 92%.

Terakhir, masih terdapat dua siswa yang masih belum mencapai target yang diharapkan. Sehingga guru harus merancang kegiatan pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut. Pertama, guru dapat membuka program remedial jika ada waktu yang kosong. Kedua, guru dapat menghubungi orang tua siswa terkait untuk memberikan arahan terkait kesulitan yang dialami kedua siswa tersebut. Dua alternatif itu dilakukan secara bersamaan mengingat peran guru dan orang tua dapat mengakomodasi peran pembelajaran yang tidak dapat diterima siswa secara maksimal.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita kelas III SD Negeri Parakanmuncang III Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan Rata-rata nilai keterampilan menyimak siswa pada siklus I mencapai 74,4% dengan presentase (DSK) sebesar 60%. Selanjutnya pada siklus II, rata-rata nilai keterampilan menyimak siswa pada siklus II mencapai 80,8% dengan presentase (DSK) sebesar 92%. Sejalan dengan keterampilan berbicara siswa pada siklus I memperoleh rata-rata nilai mencapai 722,24% dengan presentase sebesar 64%. Selanjutnya pada siklus II, memperoleh rata-rata nilai mencapai 79,4% dengan presentase sebesar 84%.

4. REFERENSI

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azis, S. F., Djuko, R., & Jamin, N. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi “Riko The Series” Terhadap Partisipasi Belajar Anak. *Student Journal Of Early Childhood Education*, 1(1), 51–59.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Budiarti, W. N., & Riwanto, M. A. (2021). Pengembangan Modul Elektronik (E Modul) Keterampilan Berbahasa Dan Sastra Indonesia SD Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Ke-SD-An, 8(March), 97–104.

- Hermawan, Herry. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 190–204.
- Hoerudin, C. W. (2023). Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 53–64.
- Istova, M., & Hartati, T. (2016). Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 72–86.
- Luis, F., & Moncayo, G. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar.
- Majid, A. A. A. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nopriani, Y., Sri Saparahayuningsih, dan Yulidesni. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 122.
- Oktavianus Handi. (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Prsktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring, Jurnal E-komunikasi, Vol. 3, No.2.*
- Onainor, E. R. (2019). Keterampilan Berbicara. 1, 105–112.
- Rahayu, Meiliana Daniar dan Hendratno. (2013). *Penggunaan Media Denah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. JPGSD, (1), (2), 0-216.*
- Ruslan, Arief. (2016). *Animasi Perkembangan dan konsepnya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadiman, A.S., et al. (2014). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 76.
- Suriani, A., Chandra, s C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800– 807.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang - Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Media Wacana, Yogyakarta.